

**STUDIUM  
PUNCTUM DALAM  
KARYA FOTOGRAFI  
DOKUMENTER  
OSCAR MOTULOH  
DI ERA REFORMASI 1998**

ERLAN

Program Studi Seni (S3)  
Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Denpasar

**Erlan**, Alumni FFTV-IKJ yang sejak era Reformasi 1998 sudah aktif membuat film dokumenter hingga sekarang. Pada JIFFEST 2003, film dokumenternya yang berjudul *Atin dan Merapi* mendapatkan Jury Prize (karena kebetulan ada teman yang mengirimkan karyanya). Sempat menjadi asisten pengajar bidang film dokumenter sejak tahun 1998 hingga 2002 di FFTV-IKJ. Masih menjadi pengajar bidang film dokumenter di FFTV-IKJ sejak 2017 hingga sekarang. Beberapa kali menjadi juri bidang film dokumenter di FFI, Piala Gatra TVRI, CILECT (Centre International de Liaison des Ecolas de Cinema et de Television), Festival Film Dokumenter Pelajar Indonesia dan lainnya. Menjadi Ketua tim perumus SKKNI bidang Film Dokumenter di 2019. Selain sebagai Sekjen Asosiasi Dokumenteris Nusantara juga adalah Ketua Yayasan Komunikatif

### **Koresponden Penulis**

Erlan | erlanbas@gmail.com

Program Studi Seni (S3)

Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota  
Denpasar, Bali 80235

Paper submitted: 3 July 2023

Accept for publication: 30 July 2023

Published Online: 31 July 2023

## **Studium Punctum dalam Karya Fotografi Dokumenter Oscar Motuloh di Era Reformasi 1998**

### **ABSTRACT**

*The power of narrative in one of Oscar Motuloh's documentary photography works is important to examine, especially during the 1998 Reformation in Indonesia and the fall of the New Order regime. In addition, this study outlines the elements of competency that must be possessed by a documentary photographer. The purpose of this study is to explore the various elements that become the strength of the narrative in the work. The problem raised is how the theory of studium and punctum can examine an image. The methodology used in this research is visual and content analysis of primary data, namely two works of documentary photography by Oscar Motuloh about the mass that burned the profile painting of Lim Sioe Liong and his wife on May 14, 1998. The researcher used a qualitative approach with Roland Barthes's studium punctum theory. conducted direct observations and interviews with Oscar Motuloh and was supported by other library research. The results of the study show that Motuloh's documentary photography during the 1998 Reformation plays an important role in history because it provides an understanding that the power of narrative in documentary photography also shapes the history of the nation's journey and is able to describe the emotions, tensions and struggles of society in achieving the desired political change. In addition, the results of this research can serve as a guide in working in the documentary field, so that photographs are not only documenting events, but photos must have a strong meaning, contain elements of epistemology, ontology and axiology.*

**Keywords:** *documentary photography, Oscar Motuloh, studium, punctum*

### **ABSTRAK**

Kekuatan naratif pada salah satu karya fotografi dokumenter Oscar Motuloh menjadi penting untuk diteliti, terutama pada peristiwa Reformasi 1998 di Indonesia dan tumbangannya rezim Orde Baru. Selain itu, penelitian ini mengurai unsur kompetensi yang wajib dimiliki seorang fotografer dokumenter. Tujuan penelitian ini ialah untuk menggali berbagai unsur yang menjadi kekuatan naratif dalam karya tersebut. Permasalahan yang diangkat ialah bagaimana teori *studium* dan *punctum* dapat memeriksa sebuah gambar. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis visual dan konten dari data primer yaitu dua karya fotografi dokumenter Oscar Motuloh tentang massa yang membakar lukisan profil Lim Sioe Liong dan istrinya pada 14 Mei 1998. Peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan teori *studium punctum* Roland Barthes, melakukan observasi dan wawancara langsung kepada Oscar Motuloh serta didukung riset kepustakaan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya fotografi dokumenter Motuloh saat Reformasi 1998 berperan penting dalam sejarah karena memberikan pemahaman bahwa kekuatan naratif pada karya fotografi dokumenter turut membentuk sejarah perjalanan bangsa dan mampu menggambarkan emosi, ketegangan, dan perjuangan masyarakat dalam mencapai perubahan politik yang diinginkan. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam berkarya di bidang dokumenter, agar tidak hanya mendokumentasikan peristiwa semata, tetapi foto harus memiliki makna yang kuat, mengandung unsur epistemologi, ontologi dan aksiologi.

**Kata Kunci:** *fotografi dokumenter, Oscar Motuloh, studium, punctum*

## PENDAHULUAN

Fotografi dokumenter setia pada kejadian dan peristiwa yang terjadi di depan kamera. Fotografer merekamnya dan dapat menjadi informasi sekaligus memengaruhi pikiran manusia. Karya fotografi dokumenter dapat membuat perubahan positif di masyarakat. Tidak ada definisi universal pada fotografi dokumenter, foto apa pun yang tidak dimanipulasi bisa disebut foto dokumenter (Kouhi & Moghadam 81).

Kini, dua puluh lima tahun sudah berlalu. Karya-karya fotografi dokumenter Oscar Motuloh sangat terasa turut berpartisipasi dalam membentuk sejarah perjalanan bangsa Indonesia, terutama di masa Reformasi 1998. Penelitian ini untuk membuktikan peran penting fotografi dokumenter dalam membentuk sejarah sebuah bangsa. Untuk mengetahui bagaimana fotografi dokumenter bisa membentuk sejarah sebuah bangsa, muncul persoalan yaitu seberapa jauh *studium* dan *punctum* bisa membantu untuk memahami dan menafsirkan sebuah gambar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kekuatan naratif pada karya fotografi dokumenter dari seorang Maestro, Oscar Motuloh. Teori *studium punctum* dalam buku Roland Barthes yaitu, *Camera Lucida Reflection on Photography*, dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini (Susmawanto 51-52).



**Gambar 1.** Oscar Motuloh memberikan sambutan dalam pameran di Yayasan Riset Visual mataWaktu (Sumber: <https://www.antarafoto.com/id/view/1987317/pameran-25-tahun-reformash-in-absentia>)

Pada gambar di atas, Oscar Motuloh, kurator sekaligus pendiri Yayasan Riset Visual mataWaktu, memberikan sambutannya pada tanggal 17 Mei 2023 dalam pameran “25 Tahun Reformas!h In Absentia” di Yayasan Riset Visual mataWaktu. Pameran yang digelar dalam rangka merefleksikan seperempat abad gerakan reformasi di Indonesia tersebut, menampilkan beberapa kumpulan foto, arsip, seni instalasi dan grafis.

## DEFINISI FOTOGRAFI DOKUMENTER

Fotografi dokumenter adalah genre fotografi yang bertujuan untuk secara akurat merepresentasikan subjek atau kejadian tertentu. Ini biasanya digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa, orang, atau tempat dalam konteks sejarah, sosial, atau politik. Fotografi dokumenter seringkali digunakan dalam jurnalisme, tapi juga dapat digunakan dalam konteks lain seperti penelitian ilmiah atau dokumentasi peristiwa pribadi.

Dalam sebuah artikel berjudul *Eugène Atget and Documentary Photography of the City*, Rizov mengatakan bahwa pada Kongres Fotografi Internasional Kelima di Brussel pada tahun 1910, sebuah gambar dokumenter harus dipahami untuk mempelajari berbagai jenis, karena perlunya memasukkan detail semaksimal mungkin (143). Namun, istilah ‘dokumenter’ baru disebutkan pada tahun 1926, ketika kritikus John Grierson menggunakannya untuk mengomentari sebuah film karya Flaherty dengan judul *Moana* yang memotret

realitas sehingga Grierson mendefinisikan film dokumenter adalah 'perlakuan kreatif atas aktualitas' (Rizov 143). Dengan definisi ini, arti istilah tersebut sesungguhnya sudah sering diterapkan pada karya-karya yang mendahului Grierson, termasuk fotografer seperti *Euge`ne Atget*.

Tujuan utama fotografi dokumenter adalah untuk menangkap kebenaran dan realitas suatu subjek atau peristiwa, seringkali dengan maksud untuk memengaruhi atau mendidik pemirsa. Ini bisa melibatkan segala sesuatu, mulai dari dokumentasi perang dan bencana alam hingga kehidupan sehari-hari dalam suatu komunitas. Meskipun fotografi ini bertujuan untuk merepresentasikan realitas, fotografer juga harus mempertimbangkan bagaimana mereka membingkai subjek dan apa yang mereka pilih untuk dimasukkan atau ditinggalkan, karena ini juga dapat memengaruhi bagaimana audiens memahami gambar.

## PERIODE FOTOGRAFI DOKUMENTER

Dalam buku *Documentary Photography Reconsidered: History, Theory and Practice* karya Michelle Bogre, dijelaskan tentang fotografi dimulai pada tahun 1839 ketika Louis Daguerre dan Nicéphore Niépce mengembangkan proses *daguerreotype*, yaitu teknik yang menghasilkan gambar positif tunggal yang tidak bisa direproduksi (44). Teknik ini mengejutkan dunia karena sebelumnya tidak ada teknologi yang memungkinkan penangkapan dan pemeliharaan gambar dunia nyata secara permanen.

Pada periode tersebut, fotografi biasanya dianggap sebagai alat untuk seni atau pengetahuan ilmiah, bukan sebagai media untuk dokumentasi sejarah atau sosial.

Fotografi pertama yang dikenal umum berupa gambar tetap, seperti arsitektur dan pemandangan alam, karena teknologi awal membutuhkan waktu pencahayaan yang lama, membuatnya tidak praktis untuk subjek bergerak atau manusia.

Namun, seiring perkembangan teknologi, kemungkinan menggunakan fotografi sebagai alat dokumentasi mulai terbuka. Pada pertengahan abad ke-19, teknik baru seperti *ambrotype* dan *tintype*, yang lebih murah dan lebih cepat daripada *daguerreotype*, memungkinkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam fotografi dan mulai menangkap aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu penggunaan dokumenter awal fotografi adalah dalam konteks perang. Misalnya, perang Krimea (1853–1856) dan perang saudara Amerika (1861–1865) adalah beberapa konflik pertama yang didokumentasikan dengan fotografi.

Periode ini sangat penting dalam sejarah fotografi dokumenter karena menandai awal penggunaan fotografi sebagai alat untuk merekam dan memahami dunia. Namun, pemahaman tentang bagaimana fotografi bisa digunakan untuk tujuan dokumenter dan dampak sosial masih dalam tahap awal dan akan berkembang lebih lanjut dalam periode berikutnya.

Istilah 'dokumenter' dikaitkan dengan John Grierson, seorang produser film dokumenter asal Skotlandia, yang pertama kali menggunakan istilah tersebut dalam ulasannya tentang film *Moana* oleh Robert J. Flaherty pada tahun 1926 (Bogre 19). Menurut Bogre, Grierson merujuk film tersebut sebagai sebuah 'dokumenter', dalam arti bahwa film itu menunjukkan kehidupan nyata dan keadaan orang-orang yang ditampilkan di dalamnya, sehingga ia mendefinisikan dokumenter sebagai "perlakuan kreatif terhadap aktualitas"

yang dikemasnya dalam film (19).

Meskipun istilah 'dokumenter' pertama kali diperkenalkan dalam konteks film, prinsip yang sama segera diterapkan ke fotografi. Fotografi dokumenter merujuk pada jenis fotografi yang bertujuan untuk mendokumentasikan realitas objektif. Ini bisa mencakup berbagai subjek dan genre, dari foto jurnalisme yang menangkap peristiwa sejarah untuk kepentingan media massa, hingga fotografi sosial yang mengeksplorasi keadaan sosial atau ekonomi dari masyarakat tertentu.

Seperti dalam film, tujuan dari fotografi dokumenter adalah untuk merekam dan mempertahankan gambaran objektif tentang dunia. Fotografer dokumenter berusaha untuk meminimalkan pengaruh mereka sendiri terhadap subjek mereka dan seringkali bekerja untuk memastikan bahwa gambar mereka dapat dipahami tanpa pengetahuan konteksual atau latar belakang yang luas. Selain itu, fotografi dokumenter seringkali bertujuan untuk mengungkap atau menyoroti kebenaran sosial maupun politik.

Fotografer seperti Lewis Hine di Amerika Serikat menggunakan fotografi mereka untuk memengaruhi perubahan sosial (Becker 6). Hine, misalnya, dikenal karena pekerjaannya yang mendokumentasikan kondisi buruk anak-anak pekerja di pabrik dan tambang. Gambar-gambar Hine memengaruhi opini publik dan membantu mendorong perubahan dalam undang-undang tenaga kerja. Artinya, fotografi dokumenter dibuat dalam penggunaan sehari-hari di dunia kerja fotografi. Mereka adalah konstruksi sosial, murni dan sederhana, menyerupai semua cara pelaporan yang kita tahu, tentang masyarakat tempat kita tinggal, seperti etno-laporan grafis, ringkasan statistik, peta, dan seterusnya dan menghubungkan makna.

## **Fotografi Dokumenter Sosial (Akhir Abad ke-19 - Pertengahan Abad ke-20)**

Fotografi dokumenter sosial adalah genre fotografi yang menggunakan medium ini untuk menyoroti dan memengaruhi perubahan sosial. Berikut adalah perkembangan fotografi dokumenter sosial dari akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, di mana pada akhir abad ke-19 ditandai oleh awal penggunaan fotografi sebagai alat untuk mendokumentasikan dan membawa perubahan pada masalah-masalah sosial.

Di Amerika Serikat, fotografer seperti Jacob August Riis menggunakan gambar mereka untuk menyoroti kondisi hidup yang mengerikan di permukiman kumuh New York. Dalam buku Jacob August Riis yang berjudul *How the Other Half Lives* (1890), yang berisi serangkaian foto dari kehidupan di permukiman kumuh, memiliki pengaruh besar dalam membawa perhatian publik dan perubahan terhadap kondisi tersebut.

Awal hingga pertengahan abad ke-20, fotografi dokumenter sosial menjadi semakin populer dan berpengaruh. Di Amerika Serikat, *Great Depression* (Depresi Besar) menghasilkan sejumlah besar fotografi dokumenter sosial yang menggambarkan dampak dari depresi ekonomi. *Farm Security Administration* (FSA), sebuah agensi pemerintah Amerika, mempekerjakan fotografer seperti Dorothea Lange dan Walker Evans untuk mendokumentasikan dampak Depresi Besar pada petani dan pekerja lainnya.

Foto-foto tersebut membantu mendorong dukungan publik untuk program bantuan pemerintah. Di Eropa, fotografi dokumenter sosial digunakan untuk mendokumentasikan dan menanggapi perang dan konflik. Robert Capa, seorang fotografer perang terkenal, menggunakan fotografinya untuk

menunjukkan dampak dari Perang Dunia II dan Perang Sipil Spanyol pada orang biasa. Secara keseluruhan, periode ini menunjukkan bagaimana fotografi dapat digunakan tidak hanya untuk mendokumentasikan kondisi sosial, tetapi juga untuk mempengaruhi perubahan sosial dan politik. Fotografi dokumenter sosial dari periode ini sering kali dianggap sebagai beberapa contoh terbaik dari genre ini, dan banyak dari foto-foto ini tetap berpengaruh hingga hari ini (Siegel 1998).

### **Fotografi Perang (Pertengahan Abad ke-20)**

Penelitian tentang sejarah fotografi perang seringkali disajikan dalam bentuk naratif, terutama dalam buku. Contoh umum adalah *The Camera at War* karya Jorge Lewinski (1978), *Shooting War* karya Susan Moeller (1989), dan *The Eye of War* karya Phillip Knightley (2003). Narasi Lewinski mencakup konflik di seluruh dunia dan meluas ke “masa kini” dalam kasusnya di periode 1978.

Buku Moeller berkonsentrasi pada fotografi pertempuran yang melibatkan pasukan Amerika dan foto-foto yang diterbitkan dalam majalah terkenal selama setiap konflik. Dia memulai narasinya dengan Perang Spanyol-Amerika hingga Perang Vietnam (Harris 2011). Fotografi perang, sebuah cabang penting dari fotografi dokumenter, memiliki peran penting dalam memberikan gambaran visual kepada publik tentang dampak dan kekejaman perang.

Fotografi perang menjadi semakin penting dan berpengaruh pada pertengahan abad ke-20, terutama selama dan setelah Perang Dunia II. Berikut adalah beberapa momen penting dalam sejarah fotografi perang selama pertengahan abad ke-20, yaitu Perang Dunia II adalah salah satu perang pertama

yang didokumentasikan secara luas melalui fotografi. Robert Capa, salah satu fotografer perang paling terkenal, mengambil beberapa foto ikonik selama konflik ini, termasuk foto pendaratan D-Day di Normandia. Foto-fotonya mengungkap realitas brutal perang dan memiliki dampak yang besar pada persepsi publik tentang konflik tersebut.

Pada perang Vietnam, fotografi dokumenter memainkan peran penting selama perang berlangsung. Liam Kennedy menjelaskan bahwa selama Perang Vietnam, jurnalis foto memiliki peluang untuk mengembangkan kesadaran visual baru tentang perang dan bagaimana merepresentasikannya, terutama mereka yang tinggal untuk waktu yang lama (179). Dalam perang ini, fotografer mengambil gambar yang menunjukkan dampak perang pada populasi sipil, serta brutalitas dan kekejaman perang. Foto-foto ini memiliki dampak yang besar pada opini publik dan sering kali digunakan untuk mendesak pemerintah untuk mengakhiri konflik.

Secara keseluruhan, fotografi perang pada pertengahan abad ke-20 ini membantu memperjelas dan mempengaruhi pemahaman publik tentang konflik militer. Dengan membawa realitas perang ke depan mata publik, fotografi perang seringkali mendorong dialog dan perubahan politik, dan membantu menciptakan tekanan publik untuk menyelesaikan konflik dan mengejar perdamaian (Kennedy 181).

### **Era Pasca-Perang Dunia II**

Setelah Perang Dunia II, banyak fotografer mulai fokus pada efek jangka panjang perang dan perubahan sosial yang dihasilkannya. Mereka mendokumentasikan pengalaman dari orang-orang yang terkena dampak perang, termasuk pengungsi, veteran, dan korban

kejahatan perang. Di Amerika Serikat, fotografi dokumenter sosial juga mulai digunakan untuk menyoroti perjuangan hak sipil dan ketidakadilan rasial.

Fotografer seperti Gordon Parks, yang bekerja di majalah *Life* menggunakan kamera foto untuk mengungkap rasisme dan ketidakadilan sosial (Costantino 2016). Selama gerakan hak sipil pada tahun 1960-an, foto-foto yang menunjukkan kekerasan yang dilakukan terhadap demonstran oleh polisi dan penentang hak sipil berfungsi untuk mengerahkan opini publik dan menekan perubahan hukum.

## FOTOGRAFI DOKUMENTER DI INDONESIA

Pada buku *Emerging Memory Photographs of Colonial Atrocity in Dutch Cultural Remembrance* karya Paul Bijl (2015) disebutkan bahwa, fotografi mulai diperkenalkan di Indonesia (yang pada waktu itu masih disebut Hindia Belanda) tak lama setelah penemuan dan penyebaran teknologi fotografi pada pertengahan abad ke-19. Banyak dari foto-foto awal ini dibuat oleh fotografer Eropa, dan sering kali dipandu oleh pandangan kolonial dan eksotis tentang orang dan tempat.

Fotografi dokumenter di Indonesia, seperti di banyak negara lain, awalnya digunakan untuk tujuan ilmiah dan etnografis, untuk mendokumentasikan keadaan sosial dan budaya, serta perubahan-perubahan yang terjadi akibat kolonialisme. Seperti dalam kebanyakan situasi kolonial, foto-foto tidak dapat diakses secara merata meskipun direproduksi secara luas dalam bentuk cetak.

Pada awal abad ke-20, fotografi mulai digunakan untuk tujuan jurnalistik di Indonesia, sering kali dalam konteks politik dan sosial.

Salah satu contoh penting adalah fotografi yang digunakan untuk mendokumentasikan perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Setelah kemerdekaan, fotografi dokumenter di Indonesia terus berkembang dan digunakan dalam berbagai cara, dari mendokumentasikan perubahan sosial dan budaya, hingga digunakan sebagai alat untuk kritik politik.

Fotografer seperti Alex Mendur dan Frans Mendur adalah beberapa contoh fotografer yang karya mereka penting dalam sejarah fotografi dokumenter Indonesia. Alex dan Frans merantau dari Sulawesi Utara ke Jakarta dan mulai mengenal serta menekuni dunia fotografi secara otodidak. Mereka bekerja di perusahaan fotografi milik negara Inggris dan Jerman. Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, baik Alex maupun Frans pernah bekerja sebagai wartawan foto pada beberapa media massa seperti, harian *De Java Bode*, *Actueel Wereld Nieuws En Sport In Beeld*. Ketika tentara Jepang menancapkan kekuasaan di Indonesia, Frans bekerja sebagai wartawan foto di harian *Djawa Shimbun Shadan sk. Asia Raya*. Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia Alex dan Frans bekerja sebagai wartawan foto di harian *Merdeka* yang didirikan oleh B. M. Diah, Joesoef Isak, dan Rosihan Anwar. Kemudian Alex dan Frans Mendur serta rekan-rekan seprofesinya yaitu J. K. Umbas dan F. F. Umbas mendirikan IPPHOS (Indonesian Press Photo Services) pada 2 Oktober 1946 (Susmawanto 49). Tujuan didirikannya IPPHOS untuk melayani kebutuhan foto-foto guna kepentingan umum tanpa pamrih.

Sampai saat ini, fotografi dokumenter di Indonesia masih merupakan medium yang penting dan berpengaruh. Banyak fotografer muda yang menggunakan medium ini untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan isu-isu sosial, budaya, dan politik di Indonesia.

Selama periode Orde Baru di bawah Presiden Suharto (1966-1998), banyak fotografer di Indonesia menggunakan kamera mereka untuk mendokumentasikan dan menentang rezim otoriter tersebut. Meskipun fotografi semacam ini sering kali menghadapi sensor dan pengawasan, beberapa fotografer berhasil membuat karya yang menentang dan mendalam. Contohnya adalah fotografer Oscar Motuloh. Pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, dengan jatuhnya rezim Orde Baru dan dimulainya era reformasi, ruang untuk ekspresi artistik dan kritis di Indonesia semakin membesar. Seringkali karya fotografi dokumenter Indonesia berfokus pada isu-isu sosial dan politik.

Kemudian di masa perkembangan teknologi digital, semakin membawa dampak besar pada fotografi di Indonesia. Kondisi ini membuat medium fotografi lebih mudah diakses dan digunakan oleh lebih banyak orang. Fotografi dokumenter, baik profesional maupun amatir, sekarang digunakan untuk berbagai tujuan, dari mendokumentasikan kehidupan sehari-hari hingga memengaruhi perubahan sosial dan politik. Secara keseluruhan, fotografi dokumenter telah dan terus memainkan peran penting dalam sejarah dan masyarakat Indonesia.

### **Oscar Motuloh**

Salahsatu fotografer dokumenter terkemuka di Indonesia adalah Oscar Motuloh. Dia dikenal luas karena kontribusinya yang signifikan dalam mengembangkan dan mempromosikan fotografi dokumenter di Indonesia. Motuloh lahir di Surabaya pada tahun 1959 dan mulai bekerja sebagai fotografer pada awal 1980-an. Dia memulai kariernya sebagai fotojurnalis dan menjadi fotografer utama untuk kantor berita Antara, agen berita resmi Indonesia,

selama lebih dari dua dekade. Sepanjang kariernya, Motuloh telah mengambil gambar dari berbagai peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, termasuk perjuangan Indonesia untuk demokrasi periode 1990-an dan awal 2000-an. Dia dikenal karena kemampuannya untuk menangkap momen-momen penting dan emosional dengan cara yang kuat dan berpengaruh.

Pada tahun 1999, dia mendirikan Galeri Foto Jurnalistik Antara, galeri pertama di Indonesia yang khusus didedikasikan untuk fotografi. Galeri ini telah memainkan peran penting dalam mempromosikan fotografi dan fotografer Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri. Motuloh juga telah berkontribusi pada pendidikan fotografi di Indonesia. Dia merupakan pendiri dan direktur Sekolah Tinggi Fotografi Jakarta, sebuah institusi pendidikan yang menawarkan program gelar dalam fotografi.

Secara keseluruhan, Oscar Motuloh telah memainkan peran penting dalam sejarah fotografi dokumenter di Indonesia. Pada Gerakan Reformasi 1998, ia memotret peristiwa-peristiwa penting dari demonstrasi massal, kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan, dan momen-momen penting lainnya. Foto-foto ini tidak hanya memberikan dokumentasi visual yang penting dari peristiwa-peristiwa tersebut, tetapi juga membantu membentuk pemahaman publik dan sejarah tentang Gerakan Reformasi.

Salah satu karya terkenal Motuloh dari periode ini adalah serangkaian foto yang menunjukkan mahasiswa yang berdemonstrasi dan bertolak dengan aparat keamanan. Foto-foto ini menggambarkan ketegangan, kekacauan, dan juga harapan yang ada selama periode tersebut. Karya-karya ini membantu memperjelas tentang apa yang dipertaruhkan selama Gerakan Reformasi

dan apa yang dicapai oleh rakyat Indonesia dalam perjuangan mereka untuk demokrasi. Pemikiran Oscar Motuloh berkaitan dengan fotografi dokumenter maupun fotografi jurnalistik banyak dijadikan acuan oleh para fotografer Indonesia.

Motuloh dalam makalahnya berjudul *Foto Jurnalistik, Suatu Pendekatan Visual dengan Suara Hati*, menyebutkan foto jurnalistik merupakan sebuah medium sajian untuk menyampaikan beragam bentuk visual dari berbagai peristiwa (Wahjuwibowo 6). Bukan hanya dari lapisan terluar, melainkan sampai kerak di balik peristiwa tersebut. Keputusan pengambilan foto tersebut dikerjakan dalam tempo paling singkat (Widyatmoko 211).

### Studi Kasus

Pada penelitian ini, penulis memilih dua karya foto dokumenter Oscar Motuloh yang merupakan rangkain cerita faktual di era Reformasi. Kedua foto ini berisi tentang masa demonstrasi pada 14 Mei 1998 yang membakar lukisan wajah Lim Sioe Liong dan istri di jalan Angkasa, Kemayoran, Jakarta Pusat.



**Gambar 2.** Massa membakar lukisan profil Lim Sioe Liong dan istrinya. Jalan Angkasa, Jakarta. 14 Mei 1998 (Sumber: alpha.matawaktu.org/Foto: Oscar Motuloh)



**Gambar 3.** Lukisan profil Lim Sioe Liong dan istri yang diangkat oleh barisan massa (Sumber: <https://www.antarafoto.com/id/view/1983954/25-tahun-reformasi>)

Aksi tersebut dilakukan massa di depan kediaman konglomerat yang terletak di kawasan Jalan Gunung Sahari pada 14 Mei 1998. Setelah massa membakar rumah konglomerat yang kerap dipanggil Om Liem itu.

### METODE PENELITIAN

Penulis melakukan analisis teks yaitu dua foto di atas sebagai data primer dengan pendekatan kualitatif berdasarkan teori *studium punctum* Roland Barthes. Menganalisis unsur utama filsafat pada karya tersebut baik secara epistemologi, ontologi dan aksiologi (Unwakoly 96). Selain itu, penulis melakukan wawancara langsung dengan Oscar Motuloh. Melakukan riset pustaka dengan pencarian sumber data online.

Dalam buku Barthes yaitu *Camera Lucida Reflections On Photography*, dipaparkan teori makna fotografis dengan dua faktor yang relevan dalam sebuah citra, yaitu *studium* dan *punctum*. Menurut Barthes ada tiga tahap yang dilalui spektator untuk merefleksikan foto yaitu *studium*, *punctum*, *satori* (Susmawanto 51). Tahap yang pertama tujuannya adalah spektator mencapai realisme relatif, di mana

spektator mengungkap makna seperti yang dimaksud oleh fotografer. Tahap yang kedua dan ketiga tahap di mana spektator mencapai realisme absolut, yakni ketika spektator menciptakan makna sendiri saat berhadapan dengan satu titik objek yang ada pada satu atau dua foto yang sedang dipandang.

*Stodium* adalah komponen yang membangkitkan minat pada gambar yang sangat fotografis (Revathy 34). Ini menunjukkan niat juru kamera, tetapi kami cenderung mengamati sebagai penonton. Budaya dan sejarah adalah implikasi yang relevan dalam *stodium*. *Punctum* adalah objek atau bagian dari sebuah foto yang menonjol sebagai fitur mencolok darinya (Revathy 34). Dalam menganalisis fotografi dokumenter, *stodium* dan *punctum* adalah dua konsep penting yang diperkenalkan oleh Roland Barthes, seorang filsuf dan teoretikus budaya. Konsep-konsep ini membantu kita memahami pengaruh dan kekuatan gambar fotografi.

### 1. *Stodium*

*Stodium* merujuk pada aspek-aspek yang dapat diamati secara objektif dalam sebuah foto dokumenter. Ini mencakup elemen-elemen seperti komposisi visual, penggunaan cahaya, teknik fotografi, kejadian yang ditangkap, atau tema yang diungkapkan dalam foto tersebut. *Stodium* adalah apa yang umumnya dapat dilihat dan dipahami oleh sebagian besar penonton. Ini adalah apa yang membuat kita tertarik untuk melihat sebuah foto dan mengapresiasi keindahannya atau pesan yang diungkapkan.

### 2. *Punctum*:

*Punctum* merujuk pada aspek subjektif dalam sebuah foto dokumenter yang secara pribadi memengaruhi penonton. Ini adalah elemen yang mengambil perhatian kita secara khusus dan memiliki daya tarik emosional

atau sentimental yang kuat. *Punctum* adalah "titik tusukan" yang secara tak terduga mengganggu atau mengguncangkan kita saat melihat sebuah foto. Ini bisa menjadi detail kecil yang mengandung kekuatan ekspresif, jejak pribadi, atau referensi yang menghubungkan kita dengan pengalaman kita sendiri.

Petunjuk Barthes tentang *punctum* menekankan bahwa pengalaman dan interpretasi seorang individu dapat memengaruhi cara kita melihat dan merasakan sebuah foto. *Punctum* adalah apa yang membuat foto dokumenter menjadi personal dan memberikan dampak yang lebih dalam pada penonton. Dalam menganalisis fotografi dokumenter, penting untuk mempertimbangkan baik *stodium* maupun *punctum*. *Stodium* membantu kita memahami aspek-aspek teknis dan estetika foto, sementara *punctum* membantu kita melihat bagaimana foto tersebut memengaruhi perasaan dan pikiran kita secara individual. Dengan mempertimbangkan keduanya, kita dapat menghargai kekuatan dan kompleksitas sebuah foto dokumenter dengan lebih baik.

## Faktor *Stodium* Karya Oscar Motuloh Gambar 2 dan Gambar 3

### 1. Komposisi

Merujuk pada pengaturan elemen visual di dalam bingkai foto, seperti penggunaan garis, bentuk, pola, dan ruang negatif. Komposisi yang baik dapat menciptakan keseimbangan visual dan memandu pandangan penonton ke area yang diinginkan.

Pada karya 1 (lihat Gambar 2), dapat dinilai bagaimana Motuloh membingkai lukisan besar tersebut dirobek dan dibakar massa dengan ekspresi yang penuh emosi. Dengan pembingkaiannya yang tepat, tampak dengan

jelas wajah kemarahan massa yang terwakili pada seseorang di bagian kanan, dan wajah kemenangan seseorang di belakang bingkai lukisan yang sudah robek dan terbakar. Fakta kejadian dapat dibingkai dalam komposisi dan dibekukan dengan tepat oleh Motuloh sehingga mengandung cerita yang mendalam.

Pada karya 2 (lihat Gambar 3), Motuloh mengambil posisi agak menjauh dari massa dengan bingkai lukisan profil Lim Sioe Liong dan istri yang diangkat oleh barisan massa. Tampak depan dan sisi kiri *frame* adalah tumpukan barang jorjoran yang dibakar. Semua terlihat fokus sehingga kita melihat semua bagian foto ini dengan jelas dan tajam. Gambar kedua semakin mempertegas cerita dari kejadian fakta reformasi 1998 yang dibekukan oleh kamera Motuloh.

## 2. Cahaya

Ini merupakan elemen yang sangat penting dalam fotografi. Penggunaan cahaya dapat menciptakan suasana, kontras, dan bayangan yang memengaruhi *mood* dan pesan yang ingin disampaikan dalam foto dokumenter. Sebagai karya fotografi dokumenter, pada karya 1 (Gambar 2) dan karya 2 (Gambar 3), Motuloh mengandalkan *available light* (cahaya matahari) yang tepat, sehingga fakta dan realita terekam dalam bingkai foto yang dapat memberikan informasi bahwa kejadian ini ada di siang hari.

## 3. Warna

Penggunaan warna dalam foto dokumenter dapat memberikan dampak emosional dan estetika yang kuat. Warna dapat digunakan untuk membedakan atau menghubungkan elemen dalam foto, menyoroti fokus, atau menciptakan kontras visual.

Pada dua karya yang merupakan rentetan peristiwa fakta reformasi 1998, Motuloh

memilih warna hitam dan putih. Pada era 1998, fotografi masih menggunakan film seluloid. Sejak awal, fotografer sudah menentukan film sebagai bahan bakunya. Apakah menggunakan film berwarna atau film hitam dan putih. Dengan melihat hasil karya ini, Motuloh sudah mempersiapkan untuk memotret dengan film hitam putih.

Sebagai foto faktual dan menjadi sejarah di kemudian hari, pilihan film hitam putih sangat tepat. Bentuk visual yang dominan menjadi pusat perhatian, bukan warnanya. Pilihan untuk menggunakan warna hitam putih dalam fotografi adalah keputusan kreatif yang dapat memberikan dampak visual dan estetika yang kuat.

Fotografi hitam putih telah ada sejak awal perkembangan fotografi dan masih dianggap sebagai bentuk klasik yang memberikan nuansa nostalgia. Dalam konteks dokumenter, penggunaan fotografi hitam putih dapat menciptakan perasaan waktu yang telah berlalu atau memberikan nuansa historis pada subjek yang ditangkap.

Perbedaan antara warna hitam dan putih menciptakan kontras yang kuat. Kontras ini dapat digunakan untuk menonjolkan detail, bentuk, dan pola, serta memberikan kekuatan ekspresi yang dramatis pada subjek. Dengan menghilangkan warna, fotografi hitam putih dapat membawa foto lebih dekat pada representasi visual yang lebih abstrak. Hal ini memungkinkan penonton untuk melihat subjek dalam perspektif yang berbeda dan membuka ruang untuk interpretasi yang lebih luas.

## 4. Teknik fotografi

Merujuk pada penggunaan teknik-teknik fotografi seperti pengaturan fokus, kedalaman bidang, kecepatan rana, dan penggunaan lensa. Teknik-teknik ini memengaruhi hasil akhir foto dan dapat digunakan untuk mencapai

efek visual atau naratif yang diinginkan.

Pada kedua karya tersebut (Gambar 2 dan Gambar 3) bidikan Motuloh dapat disimpulkan bahwa pengambilan gambar dengan menggunakan lensa *wide* dan ruang ketajaman (*depth of field*) yang lebar. Sehingga tampak secara keseluruhan imaji pada bingkai foto terlihat fokus dan tajam. Pemotretan kemungkinan dengan menggunakan *speed* kamera yang normal antara 1/50 hingga 1/200 detik dengan f stop sekitar 8 hingga 16 karena tampak fokus di semua area foto dan gerak para subjek tampak beku dan tajam.

Dengan lensa *wide*, fotografer yang harus mengatur posisi pemotretan untuk membingkai kejadian aktual di depannya. Seperti pada Gambar 2, Motuloh tampak mendekati massa untuk mengabadikan ekspresi para subjek yang meluapkan emosinya pada lukisan Lim Sioe Liong dan istrinya. Kemudian pada Gambar 3, Motuloh tampak menjauh dari massa dengan lukisan tersebut, lalu mengambil posisi jauh ke depan massa dan tepat di depan kobaran api yang membakar barang-barang jorok massa. Menggunakan teknis ini, Motuloh mencoba menghasilkan karya fotografi secara cepat dan tepat, menggunakan insting fotografer dokumenter dalam membekukan kejadian yang berjalan spontan serta natural. Hasil akhirnya adalah foto dokumenter yang merepresentasikan kejadian amuk massa saat reformasi 1998.

#### 5. Subjek dan konten

*Studium* juga melibatkan pemahaman tentang subjek yang ditangkap dalam foto dokumenter dan pesan atau cerita yang ingin disampaikan. Konteks sosial, politik, atau budaya juga dapat menjadi bagian dari elemen *studium* ketika menganalisis foto dokumenter.

Pada Gambar 2 dan Gambar 3 ini sangatlah kuat makna yang disampaikan Motuloh. Lim

Sioe Liong dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tokoh pengusaha yang dekat dengan keluarga Soeharto, menjadi bagian dari rezim yang dianggap korup. Dengan foto bidikan Motuloh, secara konteks sosial politik saat itu, tersampaikan makna bahwa sekelompok massa yang merepresentasikan bangsa Indonesia yang marah saat itu telah berhasil menumbangkan rezim Orde Baru Bersama antek-anteknya yang terwakili oleh lukisan wajah Lim Sioe Liong dan istri yang dirobek, diarak serta dibakar massa.

#### 6. Ekspresi emosional

Beberapa foto dokumenter dapat menangkap ekspresi emosional yang kuat dari subjeknya. *Studium* mencakup pengamatan terhadap ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau gestur yang mungkin mengandung daya tarik emosional bagi penonton. Pada kedua karya Motuloh di atas, jelas sekali wajah masyarakat di dalam foto tersebut dengan ekspresi marah dan seperti merasa puas, bersama-sama melampiaskan emosi mereka, di aspal jalan raya yang terlihat tidak ada kendaraan melintas, tetapi tampak tumpukan barang jorok yang sudah terbakar.

#### 7. Detail dan tekstur

Pengamatan terhadap detail dan tekstur dalam foto dapat memberikan dimensi tambahan pada pengalaman visual. *Studium* melibatkan penelusuran detail-detail kecil yang dapat menambah kompleksitas dan kekayaan visual dalam foto dokumenter.

Pada Gambar 2 dan Gambar 3 Motuloh ini semua dibuat menjadi fokus dan tajam, sehingga penonton dapat memperhatikan semua elemen yang ada untuk saling menguatkan makna pada peristiwa meledaknya reformasi, Mei 1998 di Jakarta dan berbagai kota di Indonesia. Lukisan yang dirobek menjadi simbol tersendiri yang dirobek

dan dibakar massa. Sisa tabung televisi yang terbakar dan bagian-bagian barang elektronik serta furniture yang terbakar, api, asap hitam, aspal jalan raya dan barisan massa. Semua elemen visual membentuk makna kerusuhan yang terjadi di 14 Mei 1998 dengan lokasi di jalan Angkasa, Kemayoran, Jakarta Pusat.

### **Faktor *Punctum* Karya Oscar Motuloh Gambar 2 dan Gambar 3**

#### 1. Detail yang menonjol

*Punctum* dapat terletak pada detail kecil dalam sebuah foto yang menarik perhatian secara khusus. Pada kedua karya Gambar 2 dan Gambar 3, sesuatu yang ditonjolkan oleh Motuloh adalah lukisan wajah Lim Sioe Liong dan istrinya yang dibakar massa pendemo.

Pada Gambar 2 jelas sekali pusat perhatian pada lukisan tersebut yang sudah robek dan terdapat bagian yang tersulut api, sedangkan pada Gambar 3 meski jauh di belakang, tampak massa berbaris sambil mengusung lukisan tersebut. Motuloh ingin memberikan fokus perhatian kepada dua karyanya yaitu pada lukisan wajah yang cukup dikenal masyarakat Indonesia sebagai tokoh pengusaha yang dekat dengan rezim kekuasaan yaitu Soeharto dan kroninya.

#### 2. Ekspresi emosional

*Punctum* dapat terletak pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau gestur yang mengandung kekuatan emosional. Sebuah foto yang berhasil menangkap momen emosional yang kuat dapat menjadi *punctum* yang menghubungkan penonton dengan perasaan yang dipancarkan oleh subjek.

Ketika kita melihat Gambar 2 dan Gambar 3 karya Motuloh di atas, kita dapat merasakan suasana emosi pada aksi massa tersebut.

Wajah para demonstran yang berkaitan dengan lukisan wajah Lim Sioe Liong dan istrinya tertangkap jelas penuh amarah dan ekspresi puas. Ini menyiratkan makna telah berhasil menumbangkan rezim yang berkuasa saat itu.

#### 3. Jejak sejarah atau konteks

*Punctum* dapat terletak pada elemen-elemen dalam foto yang mencerminkan jejak sejarah atau konteks sosial, politik, atau budaya tertentu. Misalnya, pakaian tradisional, arsitektur khas, atau benda-benda yang mencerminkan kondisi atau peristiwa tertentu dapat menjadi *punctum* yang memicu refleksi dan pengertian yang lebih dalam.

Pada kedua karya Motuloh (Gambar 2 dan Gambar 3), tertangkap realita pada 14 Mei 1998, merepresentasikan suasana kekacauan saat itu, demonstran di kota Jakarta dan kota-kota besar lainnya melakukan aksi ke jalan raya. Memblokir jalan raya dan membakar hasil jorjoran dari toko-toko pinggir jalan utama. Gambar tersebut menjadi sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang dikenal dengan masa Reformasi 1998. Lukisan yang dirobek dan menjadi pusat perhatian oleh Motuloh adalah tokoh yang merepresentasikan bagian utama dari rezim Orde Baru yang membuat negara mengalami krisis ekonomi karena banyaknya tindakan bisnis yang KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

#### 4. Hubungan antara subjek dan latar belakang

*Punctum* dapat terletak pada interaksi antara subjek dan latar belakang dalam sebuah foto. Kontras antara subjek yang menonjol dan latar belakang yang menciptakan konflik atau keselarasan visual dapat menjadi *punctum* yang menarik perhatian penonton. Kontradiksi antara wajah pada lukisan yang dirobek dan dibakar dengan wajah para demonstran

menjadikan foto dokumenter ini memiliki makna yang kuat.

Massa pendemo mewakili masyarakat Indonesia pada umumnya yang saat itu marah pada kekuasaan Orde Baru yang dianggap korup. Lukisan wajah Lim Sioe Liong dan istrinya mewakili kaum pengusaha keturunan Cina yang dekat dengan kekuasaan, menjadi sasaran emosi masyarakat. Di balik cerita ini, banyak kejadian penjarahan rumah, toko dan perkantoran milik warga nonpribumi (keturunan Cina). Bahkan Tindakan keji seperti pemerkosaan dan pembunuhan menjadi efek dari peristiwa Reformasi 1998.

#### 5. Makna simbolis atau metaforis

*Punctum* dapat terletak pada elemen-elemen dalam foto yang memiliki makna simbolis atau metaforis yang kuat. Pada penempatan objek dalam komposisi yang menciptakan hubungan simbolis terletak antara relasi lukisan wajah Lim Sioe Liong dan istrinya dengan para pendemo. Kebencian oknum massa pada era Reformasi ditumpahkan kepada warga nonpribumi yang diwakili melalui simbol lukisan tersebut. Dengan ekspresi marah hingga puas, mereka merobek dan membakar lukisan. Ini menggambarkan simbol perlawanan kepada penguasa dan pengusaha keturunan Cina, saat itu.

#### 6. Personalisasi atau identifikasi

*Punctum* dapat terletak pada elemen dalam foto yang secara khusus menghubungkan penonton dengan pengalaman pribadi mereka sendiri. Sebagai generasi yang menyaksikan dan merasakan era Reformasi 1998, foto-foto ini membangkitkan memori kolektif, mengenang peristiwa tersebut. Terlebih jika sebagai penonton mengenal lukisan wajah yang dirobek massa dalam karya foto dokumenter Motuloh ini, semakin bangkit emosinya untuk marah terhadap kondisi

ekonomi Indonesia yang saat itu mengalami krisis moneter. Pengusaha di sekeliling penguasa selama 32 tahun mendapatkan keuntungan sendiri dan ekonomi Indonesia secara keseluruhan sakit, masyarakat menjadi korbannya, banyak pengangguran dan harga-harga kebutuhan melambung tinggi.

## SIMPULAN

Dalam menganalisis foto Reformasi 1998 karya Oscar Motuloh, terutama foto dengan lukisan Lim Sioe Liong dan istrinya yang dirobek dan dibakar oleh massa, kita bisa memahami banyak aspek dari peristiwa tersebut melalui lensa teori *studium* dan *punctum* Roland Barthes.

*Studium* foto ini merefleksikan keadaan sosial, politik, dan emosional Indonesia selama Reformasi 1998. Faktor-faktor ini mencakup demonstrasi massal, kemarahan dan kepuasan publik, tumpukan barang jarahan yang dibakar, serta penghancuran simbol kekuasaan dan oligarki yang ditunjukkan dengan merobek dan membakar lukisan Lim Sioe Liong dan istrinya. *Studium* ini memberikan kita pemahaman yang luas dan objektif tentang konteks historis dan kultural di balik foto tersebut.

Di sisi lain, *punctum* membawa kita ke dalam pengalaman subjektif dan emosional dari foto tersebut. *Punctum* ini mungkin berupa ekspresi wajah para pendemo, detail dari barang-barang yang dibakar, atau momen tepat ketika lukisan tersebut dirobek dan dibakar. Penggunaan warna hitam putih dalam foto tersebut juga bisa menjadi *punctum* bagi beberapa penonton, menambahkan tingkat dramatisasi dan kedalaman emosional ke gambar.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bagaimana foto, sebagai

medium visual, bisa menyampaikan berbagai makna dan emosi yang kompleks, dan bagaimana teori *studium* dan *punctum* bisa membantu kita memahami dan menafsirkan gambar tersebut. Foto ini bukan hanya sekadar dokumentasi fakta historis, tetapi juga perwujudan dari emosi kolektif dan simbolisme yang mendalam, yang berkontribusi terhadap pemahaman kita tentang Reformasi 1998 dan dampaknya terhadap masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Bijl, Paul. *Emerging Memory Photographs of Colonial Atrocity in Dutch Cultural Remembrance*. Amsterdam University Press. 2015

Bogre, Michelle. *Documentary Photography Reconsidered: History, Theory and Practice*. Routledge. 2020.

Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita Artikel & Feature*. Rumah Pintar Komunikasi. 2015.

### Jurnal

Becker, Howard Saul. *Visual Sociology, Documentary Photography, and Photojournalism: It's (Almost) All A Matter of Context*. *Visual Studies*, Juli 2008, pp. 5-14.

Costantino, Jesús. *Harlem in Furs: Race and Fashion in the Photography of Gordon Parks*. *Modernism/modernity*, Vol. 23, No. 4, November 2016, pp. 789-81.

Harris John M. *America's Vision of War: A History of Combat Photography in the United States as Seen Through Three Images*. A dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy. 2011.

Kennedy, Liam. *A Compassionate Vision: Larry Burrows's Vietnam War Photography*. *Photography and Culture*, Vol. 4, No. 2, pp: 179-194.

Kouhi, Reza Golchin and Rasoul Parvari Moghadam. *Study of Documentary Photography in the Postmodern World*. *International Journal of Liberal Arts and Social Science*, Vol. 4, No. 2, Maret 2016, pp. 78-85.

Reghunath, Revathy. *Analysis of Pulitzer Prize Winning Photographs Based on Studium and Punctum Theory*. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, Vol. 3, No. 7, Juli 2018, pp. 34-37.

Rizov, Vladimir. *Eugène Atget and Documentary Photography of the City*. *SAGE Journals*, Vol. 38, No. 3, 2020, pp. 141-163.

Siege J.T. (2014). *Early Thoughts on The Violence of May 13 and 14*. Southeast Asia Program Publications at Cornell University. 1998.

Susmawanto, Thomas Cahyo. *Makna Perjuangan Rakyat Kecil: Studi Foto Revolusi Kemerdekaan dari IPPHOS*. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 9, NO. 1, 2021, pp. 48-60. <https://doi.org/10.24071/ret.v9i1.4569>.

Unwakoly, Semuel. *Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2002. pp. 95-101.

Widyatmoko, Agus Toto. *Etika Menulis Dengan Cahaya*. *Jurnal Interaksi*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, pp. 209-218. doi:10.14710/interaksi.5.2.209-218.